

**MENGENALKAN KONSEP BILANGAN PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN  
MELALUI MENDONGENG DENGAN WAYANG  
DI PAUD MADANI KOTA BANDA ACEH**

**Farah Almira, Bahrin, Dewi Fitriani**

*Jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh, Indonesia  
Email: farahalmira06@gmail.com*

***Abstract***

*This research aims to introduce the numbers concept to children aged 3-4 years in play group through storytelling with puppets. This research used the model of classroom action research. The subjects of this research numbered eight children consisting of 3 boys and 5 girls. The data collection is done with the observation. The techniques of data analysis in this research used qualitative descriptive study describing the words of each process. The results showed that there is a change of knowledge concept of numbers through storytelling with puppets. This is indicated on the indicator 1 developing as expected and developed very well as much as 87.5% and the second indicator developing as expected and developed very well as much as 100%, and for indicator 3 developing as expected and developed very well as much as 87.5%, so the introduction of the numbers concept through storytelling with puppets can be supposed to be an impact on improving the competency in recognizing the numbers concept for children aged 3-4 years.*

*Keywords: Concepts numbers, storytelling, puppet*

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan konsep bilangan pada anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain melalui mendongeng dengan wayang. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian berjumlah 8 orang anak yang terdiri atas 3 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan kata-kata dari setiap proses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan pengetahuan konsep bilangan melalui mendongeng dengan wayang. Hal tersebut ditunjukkan pada indikator 1 berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik sebanyak 87,5% dan pada indikator 2 berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik sebanyak 100%, serta pada indikator 3 berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik sebanyak 87,5%, sehingga pengenalan konsep bilangan melalui mendongeng dengan wayang dapat dikatakan memberikan pengaruh pada peningkatan kompetensi mengenal konsep bilangan pada anak usia 3-4 tahun.

**Kata kunci :** Konsep bilangan, mendongeng, wayang

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 (Depdiknas, 2007:1), "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Pendidikan juga dapat dilakukan dengan cara pembiasaan. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi anak-anak usia dini. Menurut Al-Ghazali (Syah, 2013:14-15), "Pendidikan dengan sebuah proses pembiasaan (*riyadhah*) yang artinya adalah menakhlikkan dan menundukkan kuda serta mengajarnya berlari". Pembiasaan yang dimaksud Al-Ghazali adalah upaya menimbulkan respon atau reaksi pada anak melalui pembimbingan secara emosi dan fisik.

Anak usia dini adalah yang berusia 0-6 tahun dan sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat. Setiap anak yang dilahirkan tidaklah sama, bahkan yang dilahirkan oleh ibu yang sama sekalipun, oleh karena itu pendidikan anak usia dini dianggap sebagai suatu cerminan

yang dipandang sebagai keberhasilan atau kegagalan. Hal ini sesuai dengan,

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi "pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut".

Pengenalan matematika baik bagi anak agar dapat mengenal angka, penjumlahan, pengurangan dan sebagainya. Matematika yang diajarkan pada anak harus sesederhana mungkin sehingga mudah dipahami oleh anak. Susilo (2013:103) menyatakan bahwa konsep-konsep matematika seperti bilangan dan operasinya bisa dikenalkan ketika bermain-main dan beraktivitas, biasakan sesering mungkin melakukan aktivitas berhitung bersama anak. Anak usia 3-4 tahun sudah dapat menyebut bilangan 1-10, hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 137 tahun 2014, "lingkup perkembangan kognitif tingkat pencapaian perkembangan anak 3-4 tahun dapat menyebutkan bilangan angka 1-10", seperti menghitung teman yang ada di ruang kelas, anak dapat menghubungkan kartu bergambar yang berisikan beberapa bilangan, anak dapat menyelesaikan puzzle yang bergambar angka, dan sebagainya.

Hartati ('ulum, 2014:30-31) mengatakan bahwa cara yang dapat

dilakukan untuk mengenalkan konsep bilangan pada anak, yakni :

- 1) Anak mengenal bilangan melalui pengamatan. Kegiatan dapat dilakukan dengan mengucap bilangan 1 sampai 10, membilang dengan menunjuk pada himpunan benda serta menghitung sejumlah benda dan mencocokkan dengan benda lain.
- 2) Anak mengenal dan mampu menulis bentuk lambang bilangan 1 sampai 10 serta mengurutkan tempat bilangan melalui pengamatan, pengelompokkan dan mengkomunikasikan. Kegiatan dapat dilakukan dengan menyebut urutan lambang bilangan 1 sampai 10, mencocokkan dengan himpunan serta mengisi lambang lambang bilangan yang dikosongkan.

Woolfson (Buako 2014:8) menyatakan hasil riset menunjukkan bahwa dongeng merupakan aktivitas tradisional yang jitu bagi proses belajar dan melatih aspek emosional dalam kehidupan anak-anak. Sedangkan menurut Ryan (Rahmawati 2011:39) menjelaskan bahwa :

“dilihat dari sudut pandang terminologi ada beberapa pendapat mengenai wayang. Pendapat pertama mengatakan wayang berasal dari kata *wayangan* atau *bayangan* yaitu sumber ilham, yang maksudnya yaitu ide dalam menggambar wujud tokoh. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan kata *wayang* berasal dari *Wad* dan *Hyang*, artinya *leluhur*.”

Sehingga dapat disimpulkan Mendongeng dengan wayang adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam memperkenalkan konsep bilangan dan

membantu anak memahami cerita yang disampaikan.

PAUD dianjurkan untuk kreatif dan inovatif dalam memperkenalkan konsep pembelajaran, salah satunya yaitu melalui kegiatan mendongeng dengan wayang, agar anak tidak merasa bosan dan jenuh saat belajar konsep bilangan. Apabila PAUD tidak kreatif dalam menyediakan alat atau pembelajaran konsep bilangan yang bervariasi, anak-anak akan cepat merasa bosan dan kehilangan fokus. Munandar (2004:27) menyatakan bahwa,

“kreativitas dalam perkembangannya sangat terkait dengan empat aspek, yaitu aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk. Ditinjau dari aspek pribadi, kreativitas muncul dari interaksi pribadi yang unik dengan lingkungannya. Suatu kegiatan dapat menjadi suatu wahana belajar berbagai hal bagi anak yaitu melalui bermain anak dapat belajar banyak hal, di mana di dalam bermain anak dapat menjiwai setiap kegiatan pembelajaran yang di mana dalam kegiatan pembelajaran amat penting bagi anak usia dini, bermain pada anak usia dini meliputi perasaan senang, aktif, tidak terpaksa dan demokratis”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Madani Kota Banda Aceh, metode pembelajaran pengenalan konsep bilangan yang diterapkan sekolah hanya menggunakan metode hafalan menggunakan kartu bergambar, hal ini terlihat monoton untuk proses belajar mengajar, beberapa anak juga terlihat belum mengerti konsep dari bilangan itu sendiri.

Metode mengajarkan konsep bilangan bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui metode mendongeng dengan wayang.

Seorang guru anak usia dini dapat lebih terampil memilih metode pembelajaran dalam mengenalkan konsep bilangan, agar anak tidak hanya menghafal nama bilangan, namun juga mengerti makna dari bilangan, contohnya ketika anak menyebutkan angka 5 anak juga mengerti nilai dari angka 5. Banyak metode memperkenalkan konsep bilangan, salah satunya yang menurut peneliti baik dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia dini adalah metode mendongeng.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2007:28) menyatakan bahwa “metode adalah cara kerja yang bersistem teratur dan terpicik baik-baik untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai maksud/tujuan”. Sedangkan menurut Burns (Depdikbud, 2007:33) dongeng menggambarkan kejadian fiktif dan nyata, bentuknya dapat berupa legenda, mitos, anekdot, novel atau potongan berita.

Oleh karena itu, untuk dapat membantu pencapaian pembelajaran yang optimal, diperlukan dukungan media dan sumber belajar yang sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan. Penelitian ini akan dilakukan peneliti melalui mendongeng dengan wayang sebagai medianya. Wayang yang dibawakan dalam proses mendongeng digunakan guru untuk memudahkan anak dalam mengingat bilangan, berupa gambar-gambar tokoh cerita yang jumlahnya 1 sampai 10. Metode mendongeng dengan wayang dapat memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk mengemukakan

pemikirannya, sehingga anak akan mengerti konsep bilangan yang disampaikan dari cerita tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Mengenalkan Konsep Bilangan pada Anak Usia 3-4 Tahun melalui Mendongeng dengan Wayang di Paud Madani Banda Aceh”**.

## **LANDASAN TEORITIS**

### **Pengertian Kecerdasan Matematis-logis**

Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan berpikir menggunakan angka-angka dan penalaran logika dengan baik. Amstrong (musfiroh 2008:3.3) menyatakan bahwa kecerdasan matematis-logis sebagai kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran yang benar. Menurut Campbell (musfiroh 2008:3.3) bahwa kecerdasan matematis-logis mencakup tiga bidang yang saling berhubungan, yakni matematika, ilmu pengetahuan (*sains*) dan logika. Adiningsih dan Neni (suhaidah 2014:24) mengemukakan kecerdasan logis-matematis adalah kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk menganalisis masalah secara logis dengan menemukan rumus dan pola tertentu serta menyelidiki sesuatu secara ilmiah.

Sementara Lwin (musfiroh 2008:3.3) menyatakan bahwa, “kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah. Hubungan antara matematika dan logika adalah bahwa keduanya secara ketat mengikuti hukum dasar. Ada konsistensi pemikiran logis.

Hukum logika menjelaskan bagaimana argumentasi disusun, bukti dan syarat dinyatakan serta kesimpulan dibuat. Hukum logika melahirkan pemikiran ilmiah karena hipotesis timbul *de novo* atau melalui pengamatan dan diuji melalui percobaan”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa matematis-logis merupakan kemampuan dimana anak dapat menggunakan angka dan menangani bilangan secara logis. Ketika anak mempelajari matematis-logis maka anak juga dapat menghubungkan antara matematika, ilmu pengetahuan (*sains*) dan logika. Anak dapat belajar melalui pengamatan setelah itu anak dapat mencobanya sendiri.

### **Teknik Mengembangkan Kecerdasan Matematis-logis**

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan matematis-logis pada anak diantaranya melakukan beberapa percobaan ilmiah, menghitung butir kacang atau benda konkrit lainnya, kartu angka dan gambar, menyanyi angka dan mendongeng dengan media angka. Musfiroh (2008:3.15) menyatakan bahwa, Kecerdasan matematis-logis pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, meliputi kegiatan bermain, proyek, bercerita, teka-teki, *barainstorming*, tanya jawab, mengamati, mencocokkan, memasangkan, menyanyi, dan latihan. Cara-cara tersebut adalah untuk penemuan pola, penemuan hubungan, pengertian bilangan, konstruksi, hipotesis-eksperimental, pemecahan masalah, klasifikasi dan serial.

Berdasarkan uraian diatas bahwa banyak cara yang dapat dikembangkan dari

kecerdasan matematis-logis diantaranya mendongeng, tanya jawab dan menyanyi. Sehingga dengan cara tersebut dapat membantu anak dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pengertian Konsep Bilangan**

Pengenalan bilangan pada anak bertujuan untuk merangsang kemampuan anak agar mampu mengenal bilangan yang sederhana. Menurut pendapat M. Yazid Busthomi (‘ulum, 2014:28) menjelaskan tentang konsep bilangan yang merupakan dasar matematika yang terdiri dari menghitung bilangan, hubungan satu ke satu, menghitung jumlah, membandingkan serta mengenal simbol yang dihubungkan dengan jumlah. Pada saat penerapan mengenalkan konsep bilangan sebaiknya pendidik menyediakan paling sedikitnya kartu angka dengan simbol, lagu contohnya “satu-satu aku sayang ibu, dua-dua juga sayang ayah, tiga-tiga...dst” Musfiroh (2008:3.24-3.28) menyatakan bahwa “cara yang digunakan dalam pengenalan bilangan pada anak meliputi bercerita dengan media angka, permainan angka, permainan hitungan, menyanyi, dan teka-teki angka-jumlah”. Ada beberapa cara yang digunakan dalam pengenalan bilangan pada anak yaitu,

#### **a. Bercerita dengan Media Angka**

Bercerita menggunakan Media Angka merupakan kegiatan bercerita yang menggunakan angka-angka sebagai tokoh cerita. Kegiatan ini bertujuan untuk merangsang kesenangan anak terhadap angka, dan dapat mengembangkan kemampuan pengenalan simbol atau angka pada anak, anak yang berusia 3-5 tahun senang pada saat menyimak cerita.

Saat bercerita pada anak sebaiknya menggunakan boneka berangka 1, 2, 3, 4, 5 sebagai penarik perhatian anak, pendidik atau guru pada saat hendak bercerita sebaiknya menggunakan boneka tangan, boneka dengan pakaian bertulisan angka, dan boneka gagang.

Melalui cara-cara yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang paling cocok untuk diterapkan kepada anak usia 3-4 tahun adalah bercerita atau mendongeng dengan menggunakan wayang.

### **Pelatihan untuk Lambang Bilangan Pada Anak Usia Dini**

Pelatihan lambang bilangan sangat perlu di terapkan kepada anak usia dini dengan cara memperlihatkan gambar dan membuat media, misalnya seperti kartu bergambar, perkiraan pada suatu keadaan dan mendongeng dengan wayang. Sudono (2004:27) menyatakan bahwa,

“Pelatihan lambang bilangan pada anak misalnya berapa kira-kira (estimasi) jumlah gula-gula yang ada di toples? Permainan ini dicontohkan sehingga pada saat-saat tertentu anak secara mandiri berinisiatif untuk memimpin permainan tersebut, namun bisa juga dengan permainan kartu-kartu dengan jumlah bilangan yang acak tempatnya, bertumpuk dan ditunjukkan dalam tempo yang singkat pada anak untuk kemudian ditanyakan berapa jumlahnya, namun ini juga dapat membantu penguasaan atau konservasi bilangan pada anak, biasanya sampai dengan jumlah lima,

anak TK tidak lagi merasa sulit dalam pemahamannya, akan tetapi mungkin pada jumlah enam ke atas anak menemukan kesulitan”.

Dapat dipahami bahwa pelatihan lambang bilangan sangat membantu dalam melatih pemahaman anak terhadap angka-angka sederhana. Karena konsep bilangan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari anak sehingga jika anak sudah mengenal konsep bilangan maka anak juga harus mengetahui lambang atau simbol dari bilangan tersebut.

Menurut Shearer (Suhaidah, 2014:25) pengembangan berhitung permulaan diantaranya melalui kegiatan :

1. Membilang 1-10
2. Menyebutkan angka 1-10
3. Mengenal konsep dan simbol angka 1-10
4. Menghubungkan konsep bilangan dan lambang bilangan
5. Mengenal konsep sama dan tidak sama

Uraian diatas menjelaskan bahwa berhitung dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sederhana. Guru dapat menginovasikan kegiatan sederhana tersebut dengan lebih menarik agar anak mudah untuk memahami, seperti membilang 1-10 dengan nyanyian, menyebutkan angka 1-10 dengan kartu bergambar, mengenal konsep bilangan dengan mendongeng, menghubungkan konsep bilangan dan lambang bilangan dengan wayang dan mengenal konsep sama dan tidak sama dengan bermain tebak-tebakkan.

### **Pengertian Mendongeng**

Dengan dongeng pendidik dapat melewati batas logika dan membawa

pendengarnya menuju dunia imajinasi. Mendongeng adalah cerita yang dibawakan berisi ajaran moral bahkan sering dijadikan metode pembelajaran di beberapa sekolah. Priyono (Depdiknas, 2007:32), menyatakan bahwa “dongeng merupakan seni tradisi dengan penuturan secara lisan yang mempunyai fungsi sebagai pelipur lara dikala raja sedang berduka”. Menurut Burns (Depdiknas, 2007:33) “dongeng menggambarkan kejadian fiktif dan nyata bentuknya dapat berupa legenda, mitos, anekdot, novel, atau potongan berita”. Dongeng sering dikaitkan dengan tema imajinatif, karena dongeng memberikan kepada penuturnya kebebasan berimajinatif dan berkreatif. Purwadarminta (Depdiknas, 2007:34) menyatakan bahwa “dongeng diartikan sebagai cerita tentang kejadian-kejadian jaman lampau yang aneh-aneh, atau cerita yang tidak terjadi benar dalam kehidupan nyata”.

Meskipun dongeng sering diidentikkan sebagai suatu dongeng bohong, bualan, khayalan, atau dongeng yang mengada-ada, namun, dalam proses perkembangannya dongeng senantiasa mengaktifkan aspek-aspek intelektual, kepekaan, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi.

### **Pentingnya Mendongeng Untuk Anak Usia Dini**

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 19 menegaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi

prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Nurfalih, dkk (Depdiknas 2008:36-37) menyatakan bahwa, “Dunia anak adalah dunia bermain dan berdongeng. Melalui dongeng anak akan memuaskan rasa keingintahuannya sifat ingin meniru dan ingin mencoba melakukan sesuatu”. Berdasarkan uraian tersebut anak-anak sangat suka dongeng, tidak ada anak yang tidak senang mendengarkan dongeng. Baik dongeng yang dibacakan dari buku maupun cerita yang lama yang disampaikan secara langsung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak belajar melalui bermain. Karena rasa keingintahuannya yang besar membuat anak cepat menangkap pembelajaran yang disampaikan. Salah satunya dengan cara mendongeng menggunakan wayang yang di dalamnya berisi materi-materi menarik untuk anak.

Mendongeng baik digalakkan untuk semua kalangan tanpa batas usia, khususnya pada anak usia dini. Selain menarik mendongeng juga dapat menanamkan nilai-nilai moral dan imajinasi, sehingga mendongeng menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk dapat melejitkan berbagai aspek kecerdasan yang ada pada anak.

### **Wayang sebagai Media atau Alat Peraga Dongeng**

Mendongeng tanpa didukung alat peraga dan sarana modern kadang membuat anak mudah bosan, oleh karena itu untuk membangun dan mendukung suasana dongeng yang lebih hidup, pendongeng dapat menggunakan berbagai media sebagai

alat peraga pendukung yaitu. Sadiman (Suhaidah, 2014:27) memagi media pembelajaran menjadi 3 golongan kelompok besar :

- 1) Media Grafis, termasuk media visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta dan globe.
- 2) Media Audio, berkaitan dengan indera pendengaran. Seperti radio, alat perekam pita magnetik dan piringan labotarium bahasa.
- 3) Media Proyeksi Diam, seperti film bingkai (slide), film rangkai (film stip), media transparan, film, televisi dan video.

Gerlach dan Ely (Triwiyono, 2012:36) media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Nurfalalah, dkk (Depdiknas 2008:66) bahwa “media mendongeng adalah media atau alat peraga yang digunakan dalam kegiatan dongeng”. Andi yudha (Depdiknas 2008:66) menyatakan bahwa “media dongeng adalah alat atau media peraga yang bisa digunakan untuk mendukung dan memperjelas ekspresi maupun impresi pesan yang ingin disampaikan dalam mendongeng”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok bermain kelas B di PAUD Madani yang bertempat di Jln. Tandi Lr. Bak Lipee Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester ke I tahun

pelajaran 2016/2017, yaitu bulan Juli sampai dengan Agustus 2016. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah karena Penelitian Tindakan Kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses pembelajaran yang efektif di kelas.

### **Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah anak usia 3 sampai 4 tahun di kelompok bermain kelas B PAUD Madani Kota Banda Aceh tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 8 orang.

Sumber data penelitian ini meliputi anak usia 3-4 tahun kelompok bermain kelas B PAUD Madani berupa observasi mengenai pengenalan konsep bilangan pada anak usia 3-4 tahun melalui mendongeng dengan wayang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian tindakan kelas ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, yaitu pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi. Instrumen observasi pada penelitian ini menggunakan check list dan kamera.

Unjuk kerja adalah penilaian yang menuntut anak didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat pengenalan konsep bilangan pada anak usia 3-4 tahun setelah distimulasi dengan kegiatan mendongeng menggunakan wayang.



### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data ini dilakukan melalui penelitian deskriptif kualitatif. Dalam menganalisis data dengan teknik ini maka peneliti akan mendeskripsikan dengan kata-kata setiap proses pengenalan konsep bilangan yang didapat oleh anak setelah distimulus dengan kegiatan menghitung bilangan, mengikuti pola dan membandingkan banyak dan sedikit. Untuk mengukur keberhasilan proses pengenalan konsep bilangan dapat digunakan tanda bintang dengan penjabaran sebagai berikut : bintang 1 belum berkembang (BB), bintang 2 mulai berkembang (MB), bintang 3 berkembang sesuai harapan (BSH) dan bintang 4 berkembang sangat baik (BSB)

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan mengenalkan konsep bilangan pada anak usia 3-4 tahun melalui mendongeng dengan wayang di PAUD Madani Banda Aceh, digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \text{ (Paizaluddin,}$$

2013:194)

Keterangan:

P = Angka persentase  
f = Frekuensi aktivitas  
n = Banyak anak/guru

Rumus persentase ini digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan yang diperoleh oleh anak dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh pendidik. Dimana frekuensi aktivitas dibagi dengan banyak anak sehingga akan menghasilkan persentase yang diharapkan untuk keberhasilan penelitian. Rumus ini juga berkaitan dengan indikator untuk mengukur persentase tingkat pemahaman konsep

bilangan sebagai berikut : indikator 1 (membilang), indikator 2 (mengikuti pola) dan indikator 3 (membandingkan banyak dan sedikit).

### **Indikator Kinerja**

Penelitian ini akan dikatakan berhasil apabila hasil yang diharapkan telah mencapai persentase 75%. Sudjana (Dimiyati 2013:105) menyatakan bahwa “Batas ketuntasan secara klasikal dari hasil belajar anak adalah 75-80%”. Berdasarkan pendapat di atas peneliti menggunakan ukuran persentase ketuntasan tersebut untuk melihat keberhasilan dari penelitian dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia 3-4 tahun melalui mendongeng dengan wayang. Ukuran keberhasilan dalam penelitian ini adalah hasil belajar 80% anak mendapat bintang 3 dan 4 yaitu anak mampu mengenal konsep bilangan melalui mendongeng dengan wayang.

### **Prosedur Penelitian**

Pada penelitian tindakan kelas (PTK) pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam rangkaian siklus kegiatan melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Perencanaan PTK merupakan tindakan pembelajaran kelas yang disusun oleh peneliti sebelum melakukan kegiatan. Perencanaan yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan membuat rencana pembelajaran berupa RPPM (Rencana Program Pembelajaran Mingguan), RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian), dan menyiapkan format penilaian tentang mengenalkan konsep bilangan melalui mendongeng

dengan wayang, menyiapkan alat/media pembelajaran dan alat untuk dokumentasi.

2. Pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat. Pada tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan kegiatan yang telah disusun dalam RPPM dan dijabarkan dalam bentuk RPPH. Adapun kegiatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti terlebih dahulu menfokuskan perhatian anak dengan menciptakan suasana yang kondusif.
- b. Selanjutnya peneliti mulai membuka materi pagi dengan mengucapkan salam.
- c. Tahap berikutnya peneliti mulai mendongeng dengan wayang dengan intonasi dan gaya bahasa yang menarik anak untuk mendengarkan dongeng sampai selesai.
- d. Tahap selanjutnya peneliti menyanyi dan membaca beberapa doa, surah, dan hadist.
- e. Kemudian peneliti memberi penugasan pada anak dalam kegiatan inti.
- f. Tahap yang terakhir peneliti melakukan *recalling*, tanya jawab dengan anak tentang materi yang sudah disampaikan melalui dongeng dengan wayang tersebut.

3. Pengamatan dilakukan secara terus menerus dari siklus pertama sampai siklus yang diharapkan tujuan dari penelitian dapat tercapai. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh sehingga diperoleh seperangkat

data tentang proses pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk melakukan refleksi pada tahap berikutnya.

4. Refleksi dilakukan oleh peneliti beserta tim kolaborasi untuk mendiskusikan keberhasilan dan kelemahan dari rangkaian aktifitas pada PTK untuk dijadikan masukan bagi tindakan pada siklus berikutnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di PAUD Madani Kota Banda Aceh yang beralamat di Jln. Tandil Lr. Bak Lipee Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman. Subjek penelitian yaitu anak usia 3-4 tahun kelompok bermain kelas B dengan jumlah anak 8 orang yang terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan. Sistem pembelajaran yang digunakan adalah sistem sentra, yaitu kegiatan yang berpusat pada anak.

Hasil observasi awal prasiklus menunjukkan persentase anak dapat membilang kriteria penilaian mulai berkembang (MB) 4 orang anak dari 8 orang anak yaitu 50%, anak dapat mengikuti pola kriteria penilaian mulai berkembang (MB) 5 orang anak dari 8 orang anak yaitu 62,5%, dan anak dapat membandingkan banyak dan sedikit kriteria penilaian mulai berkembang (MB) 4 orang anak dari 8 orang anak yaitu 50%.B

Sedangkan indikator 1 pada siklus I menunjukkan jumlah anak lebih banyak pada kategori belum berkembang (BB) sebanyak 2 orang anak dari 8 orang anak atau 25% dan pada kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 5 orang anak

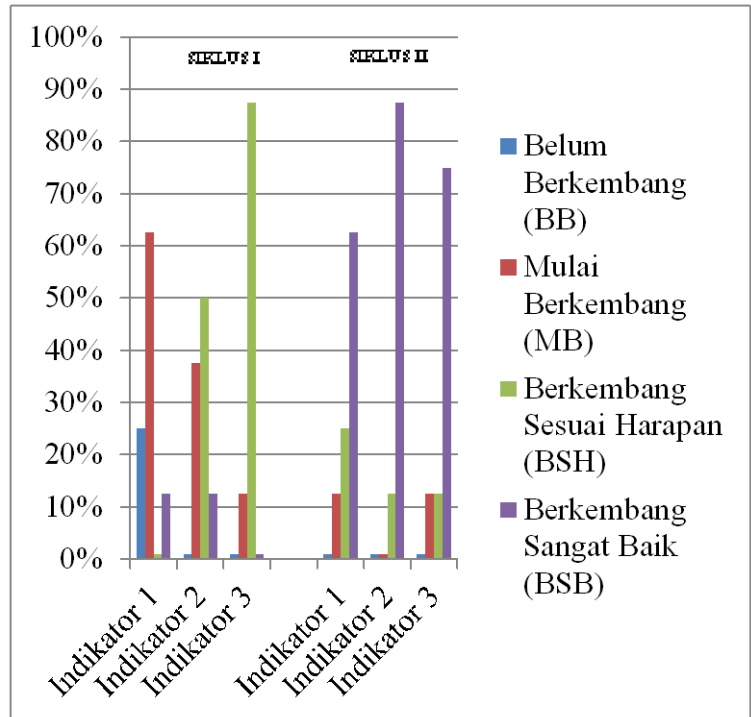
dari 8 orang anak atau 62,5% serta pada kategori berkembang sangat baik (**BSB**) sebanyak 1 orang anak dari 8 orang anak atau 12,5%. Setelah dilakukan perbaikan kegiatan pada refleksi, pada data siklus II menunjukkan perpindahan angka ke kategori mulai berkembang (**MB**) sebanyak 1 orang anak dari 8 orang anak atau 12,5%, dan pada kategori berkembang sesuai harapan (**BSH**) sebanyak 2 orang anak dari 8 orang anak atau 25% serta pada kategori berkembang sangat baik (**BSB**) sebanyak 5 orang anak dari 8 orang anak atau 62,5%.

Indikator 2 pada siklus I menunjukkan jumlah anak lebih banyak pada kategori mulai berkembang (**MB**) sebanyak 3 orang anak dari 8 orang anak atau 37,5% dan pada kategori berkembang sesuai harapan (**BSH**) sebanyak 4 orang anak dari 8 orang anak atau 50% serta pada kategori berkembang sangat baik (**BSB**) sebanyak 1 orang anak dari 8 orang anak atau 12,5%. Setelah dilakukan perbaikan kegiatan pada refleksi, pada data siklus II menunjukkan perpindahan angka ke kategori berkembang sesuai harapan (**BSH**) sebanyak 1 orang anak dari 8 orang anak atau 12,5% dan pada kategori berkembang sangat baik (**BSB**) sebanyak 7 orang anak dari 8 orang anak atau 87,5%.

Indikator 3 pada siklus I menunjukkan jumlah anak lebih banyak pada kategori mulai berkembang (**MB**) sebanyak 1 orang anak dari 8 orang anak atau 12,5% dan pada kategori berkembang sesuai harapan (**BSH**) sebanyak 7 orang anak dari 8 orang anak atau 87,5%. Setelah dilakukan perbaikan kegiatan pada refleksi, pada data siklus II menunjukkan perpindahan angka ke kategori mulai

berkembang (**MB**) sebanyak 1 orang anak dari 8 orang anak atau 12,5% dan pada kategori berkembang sesuai harapan (**BSH**) sebanyak 1 orang anak dari 8 orang anak atau 12,5% serta pada kategori berkembang sangat baik (**BSB**) sebanyak 6 orang anak dari 8 orang anak atau 75%.

Dari hasil data diatas menunjukkan bahwa terjadi perubahan pengetahuan konsep bilangan pada anak 3-4 tahun di



PAUD Madani Kota Banda Aceh. Hal tersebut ditunjukkan pada indikator 1 berkembang sesuai harapan (**BSH**) dan berkembang sangat baik sebanyak 25% + 62,5% totalnya 87,5% dan pada indikator 2 berkembang sesuai harapan (**BSH**) dan berkembang sangat baik (**BSB**) sebanyak 12,5% + 87,5% totalnya 100% serta pada indikator 3 berkembang sesuai harapan (**BSH**) dan berkembang sangat baik (**BSB**) sebanyak 12,5% + 75% totalnya 87,5%. Hal

tersebut sesuai dengan Sudjana (Dimiyati 2013:105) menyatakan bahwa “batas ketuntasan secara klasikal dari hasil belajar anak adalah 75-80%”. Ukuran keberhasilan dalam penelitian ini adalah hasil belajar 80% anak mendapat bintang 3 dan 4 yaitu anak mampu mengenal konsep bilangan dengan wayang. Namun kegiatan dalam penelitian ini belum 100% optimal dan perlu disempurnakan lagi baik pada kegiatan awal maupun kegiatan inti.

Gambar Grafik 4.10 Perbandingan data siklus I dan siklus II

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah mengasah anak melalui kegiatan mendongeng dengan wayang, kemudian anak diberikan kegiatan pendukung dengan beberapa indikator yaitu menghitung bilangan 1-10, mengikuti pola serta membandingkan banyak dan sedikit. Setelah itu anak dapat mengulang kembali (*recalling*) pembelajaran yang sudah didapat.
2. Setelah melakukan tindakan sebanyak 2 (dua) siklus hasil yang didapat menunjukkan bahwa mendongeng dengan wayang dapat membantu mengenalkan konsep bilangan pada anak usia 3-4 tahun. Ditunjukkan dengan penilaian pada indikator 1 (menghitung bilangan 1-10) berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 orang anak dari 8 orang anak atau 25% dan berkembang sangat

baik sebanyak 5 orang anak dari 8 orang anak atau 62,5% dengan total 87,5%. Pada indikator 2 (mengikuti pola) berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 1 orang anak dari 8 orang anak atau 12,5% dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 7 orang anak dari 8 orang anak atau 87,5% dengan total 100%. Pada indikator 3 (membandingkan banyak dan sedikit) berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 1 orang anak dari 8 orang anak atau 12,5% dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 6 orang anak dari 8 orang anak atau 75% dengan total 87,5%

Pelaksanaan tindakan sudah mencapai kriteria keberhasilan yang peneliti harapkan diantaranya anak sudah dapat menghitung 1-10, mengikuti pola dan membandingkan banyak dan sedikit setelah metode dongeng dilaksanakan. Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep bilangan anak dapat dikenalkan melalui mendongeng dengan wayang.

## SARAN

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak melalui mendongeng dengan wayang di PAUD Madani kelompok bermain kelas B berikut uraian saran yang telah dirangkum oleh penulis :

- a. Sebelum melakukan pembelajaran, salah satu hal yang penting dan harus dipersiapkan untuk kelancaran pembelajaran adalah mempersiapkan media pembelajaran.
- b. Hendaknya lebih mengarahkan anak agar dapat mandiri saat melaksanakan permainan

c. Pada saat melaksanakan kegiatan , hendaknya guru menyediakan media dan bahan dengan jumlah yang tepat sesuai metode yang digunakan.

d. Kegiatan mendongeng dengan wayang hendaknya dapat di rancang untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, tidak hanya pada pengenalan konsep bilangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

‘Ulum, Irfatul. 2014. *Peningkatan Pemahaman Konsep Bilangan melalui Permainan Memancing Angka Pada Anak Kelompok A di RA Masyithoh Kalisoka Triwidadi Pajangan Bantul*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Buako, Fauzia. 2014. *Mengembangkan Perilaku Patuh Anak Melalui Teknik Mendongeng di Kelompok B TK Masita Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Renika Cipta.

Musfiroh, Tadkiroatun, 2008. *Perkembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nurfalah, Yuyun dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Kelompok Bermain*

*Melalui Metode Dongeng*. Bandung: Depdiknas.

Rahmawati, Nur Laylinaumi. 2011. *Keefektifan Penggunaan Media Wayang Dongeng dan Media Fotonovela dengan Teknik Permainan Resep Gotong Royong untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita pada Siswa Kelas VII SMP*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Suhaidah. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Anak Pada Usia Dini dengan Pengenalan Warna dan Bentuk pada Siswa PAUD “Assyfh” Biaro Baru Kelompok B*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.

Sujiono, Yuliani Nurani dan Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreativitas Anak Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.

Sujiono, Yuliani Nuraini. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.

Susilo, Taufik Adi. 2013 . *Belajar Calistung Itu Asyik*. Jogjakarta: PT. Buku Kita.

Triwiyono, Endri. 2012. *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Digital Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Gambar Teknik Siswa Kelas XI Jurusan Fabrikasi Logam Di SMKN 1 Seyegan*. Yogyakarta: FT Universitas Negeri Yogyakarta.